

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di RS PKU Muhammadiyah Gamping yang merupakan salah satu rumah sakit umum milik yayasan Muhammadiyah yang terletak di jalan Wates KM 5,5, Sleman, Yogyakarta. RS PKU Muhammadiyah Gamping merupakan rumah sakit pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, rumah sakit pendidikan tipe C ini mempunyai beberapa fasilitas pelayanan diantaranya berupa instalasi gawat darurat, pelayanan medis, pelayanan penunjang, pelayanan pemeliharaan kesehatan dan pelayanan unggulan. Pelayanan penunjang dapat berupa pelayanan penunjang medis dan non medis .

Penelitian ini menggunakan kuesioner dan hasil observasi pada petugas penunjang non medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah petugas kesehatan yang bekerja di unit penunjang non medis yang terdiri dari 11 petugas pelayanan linen dan *laundry*, 3 petugas pelayanan CSSD, 3 petugas pelayanan sanitasi dan IPAL, dan 2 petugas pelayanan elektromedik pada periode April sampai Mei 2016 dengan total sampel 19 petugas. Kriteria sampel yang diteliti adalah petugas kesehatan yang bekerja di unit penunjang non medis RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan karakteristik yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Karakteristik petugas penunjang non medis RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	15	78,9%
2	Perempuan	4	21,1%
	Total	19	100%

Karakteristik petugas berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini sebagian besar terdiri dari 15 petugas laki-laki (78,9%) dan 4 petugas perempuan (21,1%) sebagaimana yang tercantum pada tabel 4.

Tabel 5. Karakteristik petugas penunjang non medis RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	3	15,8%
2	SMP	1	5,3%
3	SMA/SMK	12	63,2%
4	D3	2	10,5%
5	S1	1	5,3%
	Total	19	100%

Karakteristik petugas berdasarkan tingkat pendidikan pada tabel 5 paling banyak yaitu SMA/SMK berjumlah 12 petugas (63,2%), kemudian pendidikan SD berjumlah 3 petugas (15,8%), selanjutnya pendidikan D3 berjumlah 2 petugas (10,5%), dan yang terakhir SMP dan S1 masing masing berjumlah 1 petugas (5,3%).

Tabel 6. Karakteristik petugas penunjang non medis RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan tingkat pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Baik	16	84,2%
2	Cukup	3	15,8%
	Total	19	100%

Berdasarkan tingkat pengetahuan, karakteristik petugas dilihat dari tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik merupakan proporsi jumlah terbanyak yaitu 84,2% dan tingkat pengetahuan cukup yaitu 15,8%.

Tabel 7. Karakteristik petugas penunjang non medis RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan tingkat kepatuhan

No	Tingkat Kepatuhan	Jumlah	Persentase
1	Patuh	15	78,9%
2	Tidak Patuh	4	21,1%
	Total	19	100%

Pada tabel 7 dapat dilihat karakteristik petugas berdasarkan tingkat kepatuhan menunjukkan paling banyak petugas yang patuh menggunakan alat pelindung diri sebanyak 15 petugas (78,9%) dan petugas yang tidak patuh sebanyak 4 petugas (21,1%).

Tabel 8. Perbandingan pengetahuan petugas pada 4 pelayanan di unit penunjang non medis RS PKU Muhammadiyah Gamping

No	Pelayanan	Rerata Prosentase Pengetahuan Petugas
1	Pelayanan Linen dan <i>Londry</i>	83,64%
2	Pelayanan CSSD	88,9%
3	Pelayanan Sanitasi dan IPAL	84,46%
4	Pelayanan Elektromedik	83,35%

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa rerata pengetahuan petugas berdasarkan unit pelayanan menunjukkan nilai pengetahuan paling tinggi pada unit pelayanan CSSD (88,9%), selanjutnya unit pelayanan Sanitasi dan IPAL (84,46%), kemudian diikuti oleh unit pelayanan Linen dan *Laudry* (83,64%), dan yang terakhir adalah unit pelayanan Elektromedik (83,35%).

Tabel 9. Perbandingan kepatuhan petugas pada 4 pelayanan di unit penunjang non medis RS PKU Muhammadiyah Gamping

No	Pelayanan	Rerata Prosentase Kepatuhan Petugas
1	Pelayanan Linen dan <i>Londry</i>	84,84%
2	Pelayanan CSSD	88,9%
3	Pelayanan Sanitasi dan IPAL	100%
4	Pelayanan Elektromedik	100%

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa rerata kepatuhan petugas berdasarkan unit pelayanan menunjukkan nilai kepatuhan paling tinggi pada unit pelayanan Sanitasi dan IPAL dan unit pelayanan Elektromedik (100%), selanjutnya unit pelayanan CSSD (88,9%), kemudian diikuti oleh unit pelayanan Linen dan *Laudry* (84,84%).

Berdasarkan data tersebut kemudian diolah secara statistik menggunakan program komputer dengan menggunakan metode uji *Chi-Square Tests* namun karena nilai tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan terdapat 3 sel <5, maka dilakukan *Fisher's Exact Test* dan Uji Korelasi *Spearman* karena data yang penulis gunakan berdistribusi tidak normal. Uji *Fisher's Exact Test* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang non medis RS PKU Muhammadiyah Gamping, sedangkan Uji Korelasi *Spearman* dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengetahuan petugas mengenai alat pelindung diri dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kepatuhan petugas dalam menggunakan alat pelindung

diri. Variasi untuk variabel bebas adalah pengetahuan baik, cukup dan kurang, sedangkan variasi untuk variabel terikat adalah patuh dan tidak patuh.

Tabel 10. Hasil analisis pengetahuan mengenai alat pelindung diri terhadap kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang non medis.

Tingkat pengetahuan penggunaan APD pada petugas penunjang non medis	Tingkat Kepatuhan					
	Patuh		Tidak Patuh		Total	
	N	%	N	%	N	%
Baik	15	78,9%	1	5,3%	16	84,2%
Cukup	0	0%	3	15,8%	3	15,8%
Total	15	78,9%	4	21,1%	19	100%

Fisher's Exact Test P = 0,004 α = 0,05

Spearman Correlation P = 0,003 α = 0,05 Correlation Coefficient = 0,651

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa 15 petugas (78,9%) dengan tingkat pengetahuan baik dan patuh dalam menggunakan alat pelindung diri, 1 petugas (5,3%) dengan tingkat pengetahuan baik dan tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri, dan 3 petugas (15,8%) dengan tingkat pengetahuan cukup dan tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri. Hasil analisis didapatkan signifikansi sebesar 0,004 atau $p=0,004$. Jika $p<0,05$ maka H1 diterima atau hipotesis diterima. Dapat disimpulkan pada penelitian ini H1 diterima karena $p<0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang non medis RS PKU Muhammadiyah Gamping. Pada tabel 8, juga tertera bahwa nilai signifikansi *Spearman Correlation* sebesar 0,003 atau $p=0,003$. Jika $p<0,05$ maka hipotesis kedua diterima artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi pula kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang non medis RS PKU

Muhammadiyah Gamping. Pada tabel 8, tertera pula nilai *Correlation Coefficient* yaitu 0,651 yang artinya keeratan hubungan kedua variabel tersebut kuat.

B. Pembahasan

Pengetahuan petugas penunjang non medis tentang penggunaan alat pelindung diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial. Pengetahuan dibutuhkan sebagai dasar untuk melakukan tindakan yang benar, sehingga petugas dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang baik untuk dapat menggunakan alat pelindung diri dengan sempurna sesuai dengan indikasinya. Hasil penelitian yang dilakukan pada 19 responden menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki pengetahuan baik terhadap penggunaan APD yaitu sebesar 84,2%. Hal ini sesuai dengan Arikunto (2006) yang menjelaskan bahwa individu memiliki tingkat pengetahuan baik jika mampu menjawab dengan benar diatas 75%. Pengetahuan responden pada penelitian ini tergolong baik karena banyak petugas yang sudah mengetahui tentang beberapa informasi dari pertanyaan yang diajukan seperti pengertian, fungsi, manfaat serta jenis-jenis dari APD serta akibat tidak menggunakan APD saat bekerja. Pengetahuan pada tahap aplikasi akan menerapkan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi yang riil (Purnomo, dkk., 2012). Aplikasi (*aplication*) diartikan sebagai kemampuan petugas untuk menggunakan alat pelindung diri yang

telah dipelajari pada kondisi dan situasi yang sebenarnya di unit penunjang non medis. Hal tersebut sesuai dengan hasil pada penelitian ini yaitu sebagian besar petugas penunjang non medis patuh dalam menggunakan alat pelindung diri (78,9%). Dari hasil analisis penelitian diketahui yaitu petugas penunjang non medis yang mempunyai pengetahuan baik, sebagaimana besar patuh dalam menggunakan APD saat bertugas sebanyak 15 petugas (78,9%).

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang non medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping pada penelitian ini menggunakan uji *Fisher's Exact Test*. Hasil analisis dengan uji tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang non medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping ($P = 0,004$; $\alpha = 0,05$). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mala (2014) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yaitu indera pengelihatannya, pendengaran, penciumannya, rasa, raba dan telindungannya. Domain tahu dalam penelitian ini mengetahui prinsip-prinsip alat pelindung diri dan dimana bukan hanya tahu tetapi mampu menerapkannya dalam praktik penggunaannya saat bertugas (Rohman dan Yuantari, 2015). Petugas penunjang non medis yang mengetahui pentingnya penggunaan alat pelindung diri akan cenderung

menggunakan alat pelindung diri saat bertugas, sehingga akan dapat mengurangi risiko terjadinya infeksi nosokomial.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman* antara variabel tingkat pengetahuan petugas tentang alat pelindung diri dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri menghasilkan nilai $p= 0,003$. Secara teori memang disebutkan bahwa semakin tinggi pengetahuan responden tentang alat pelindung diri diharapkan semakin tinggi pula kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri tersebut. Pada penelitian ini menunjukkan hal yang serupa, tingginya pengetahuan responden tentang APD berhubungan dengan tingginya kepatuhan penggunaan APD atau semakin tinggi pengetahuan semakin tinggi pula kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dan keeratan hubungan tersebut kuat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Purnomo, dkk. (2012) menjelaskan bahwa kepatuhan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman petugas itu sendiri mengenai kejadian infeksi nosokomial, tingkat pendidikan, dan fasilitas seperti ketersediaan alat pelindung diri itu sendiri serta adanya *standar operating prosedur* (SOP). Kepatuhan petugas dalam menggunakan alat pelindung diri membutuhkan adanya pemahaman yang benar tentang cara dan langkah-langkah dalam menggunakan alat pelindung diri. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang (Niven, 2002).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) dalam Nurcahyanti (2015), yang mengatakan bahwa suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan oleh ilmu pengetahuan akan lebih bertahan lama, dibandingkan dengan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Selain itu faktor yang menyebabkan pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah pengetahuan dapat meningkatkan informasi petugas tentang APD sehingga petugas lebih tertarik untuk menggunakan APD dikarenakan telah memahami fungsi APD bagi dirinya. Pengetahuan juga berpengaruh terhadap perilaku manusia, semakin baik pengetahuan akan semakin baik juga perilakunya serta adanya pengalaman. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, di mana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut mudah menyerap informasi yang diperoleh serta akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri pada mahasiswa praktek profesi tahun 2011 – 2012. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa tingginya pengetahuan responden mengenai APD tidak sejalan dengan perilaku penggunaan APD.